

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demographic dividend dan *demographic gift* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menyebut bonus demografi. Bonus demografi dapat diartikan sebagai penurunan rasio ketergantungan yang dipicu oleh proses penurunan angka kelahiran sehingga menciptakan keuntungan ekonomi wilayah (Adioetomo, 2005). Kondisi demografi yang dapat disebut sebagai “bonus” adalah ketika 70 persen penduduknya berusia produktif.

Negara-negara di Asia Tenggara seperti Indonesia mulai mengalami kenaikan proporsi penduduk usia kerja sejak tahun 1980-an. Sekitar 40 persen pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 1960-2005 berasal dari naiknya populasi penduduk usia kerja (Bloom dan Finlay 2009). Saat ini, hampir di seluruh wilayah Indonesia apabila dilihat dari data Badan Pusat Statistik memiliki angka usia kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka usia non produktif atau non kerja. Pada tahun 2020-2035 bonus demografi akan mencapai puncaknya (Badan Pusat Statistik, 2014). Bonus demografi dapat menjadi pedang bermata dua bagi Indonesia, karena jika diatasi dengan benar maka menimbulkan dampak yang sangat baik, namun jika pemerintah tidak memiliki strategi untuk memanfaatkan momen ini maka Indonesia akan merasakan dampak buruk.

Selain fenomena bonus demografi yang terjadi, di lain sisi Indonesia sendiri mengalami perkembangan wilayah peri-urban yang telah menyebar hampir di seluruh kota. Perkembangan kondisi wilayah peri-urban tidak serta merta terjadi secara bersamaan. Perkembangan tersebut pasti terjadi di beberapa titik awal, dan baru mulai menjalar ke wilayah lain dalam beberapa waktu. Kependudukan adalah salah satu aspek yang mempengaruhi terjadinya perkembangan di wilayah peri-urban (Yunus, 2008). Penduduk membutuhkan ruang dan tempat untuk beraktivitas, berteduh serta menetap, sedangkan luas lahan perkotaan tidak lagi mampu menampung semua itu. Sehingga, terjadi pergeseran urbanisasi ke wilayah pinggiran kota.

Kesempatan kerja di wilayah peri-urban dapat dikatakan minim atau langka, sehingga sebagian besar penduduk wilayah peri-urban tersebut beraktivitas atau bekerja di wilayah perkotaan. Hal tersebut dapat mengakibatkan penduduk usia produktif yang tinggal di wilayah peri-urban lebih mengerahkan seluruh kemampuannya di wilayah perkotaan, sedangkan penduduk dengan usia non produktif lebih banyak melakukan aktivitasnya di wilayah peri-urban. Penelitian ini disusun untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan keterkaitan bonus demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban.

Perkembangan wilayah peri-urban ini harus dikendalikan dengan baik, agar bonus demografi yang terjadi hanya sekali ini tidak menimbulkan masalah bagi suatu wilayah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah yaitu “Dialah (Allah) yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, agar kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak”, (Q.S Al-Furqan : 48-49). Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus senantiasa mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT dengan menjaga, merawat serta melestarikannya. Sebagai seorang perencana, salah satu cara untuk mengamalkan ayat tersebut adalah dengan merencanakan pembangunan ruang yang tidak merugikan masyarakat.

Ruang lingkup penelitian yang diambil adalah Desa Dukuwaluh dan Desa Ledug yang terletak di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, kedua desa tersebut berbatasan langsung dengan Perkotaan Purwokerto. Batas wilayah antara Desa Dukuwaluh dan Desa Ledug dengan Perkotaan Purwokerto ditandai dengan adanya kenampakan fisik alam Sungai Pelus, namun dengan percampuran aktivitas perkotaan membuat batas kedua wilayah tersebut tidak terlalu jelas. Perkembangan dimulai pada tahun 1965 bersamaan dengan berdirinya Universitas Muhammadiyah Purwokerto di Desa Dukuwaluh. Munculnya perguruan tinggi tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang tertarik untuk bertempat tinggal di desa tersebut. Selain menjadi target untuk bertempat tinggal, masyarakat juga tertarik untuk memulai bisnis/usahanya di Desa Dukuwaluh dan Desa Ledug.

Banyaknya migrasi masuk membuat kondisi demografi di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug mengalami dinamika, dari mulai bertambahnya jumlah penduduk, bertambahnya laju pertumbuhan penduduk hingga terjadinya bonus demografi. Secara teori saat ini Kabupaten Banyumas pada tahun 2018 sudah mendapatkan bonus demografi (satelitpost.com, 2019). Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug sudah mengalami bonus demografi sejak tahun 2010, yaitu dengan penduduk berusia produktif sebesar 70,39 persen untuk Desa Dukuhwaluh dan 70,21 persen untuk Desa Ledug (BPS Kabupaten Banyumas, 2011). Hal tersebut berbanding lurus dengan perkembangan fisik Desa Dukuhwaluh, pada tahun 2014 Desa Dukuhwaluh merupakan salah satu desa di Kecamatan Kembaran yang mengalami transformasi wilayah tinggi (Sutomo dan Shalihati, 2014). Desa Dukuhwaluh juga merupakan desa dengan dominasi penggunaan lahan kekotaan tertinggi di Kecamatan Kembaran yaitu mencapai 48,06% dan Desa Ledug menempati urutan kedua yaitu dengan persentase sebesar 47,88% (Shalihati, dkk., 2017). Perkembangan yang terjadi di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug tidak hanya pada aspek fisik wilayahnya, namun juga pada aspek sosial serta ekonomi. Keberadaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto sangat mempengaruhi dinamika penduduk serta perubahan-perubahan fisik, sosial dan ekonomi yang terjadi di Desa Dukuhwaluh maupun Desa Ledug.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia sedang mengalami masa bonus demografi dimana jumlah penduduk usia produktif lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk usia non produktif. Adanya bonus demografi tersebut menjadikan mobilitas penduduk menjadi lebih tinggi, banyak masyarakat yang harus merantau ke kota untuk mendapatkan pendidikan ataupun pekerjaan karena terbatasnya lapangan pekerjaan atau fasilitas pendidikan di wilayah pedesaan. Bertambahnya masyarakat di suatu kota, berbanding lurus dengan bertambahnya kebutuhan lahan untuk tempat tinggal maupun fasilitas-fasilitas penunjang aktivitas masyarakat. Sehingga, wilayah peri-urban menjadi pilihan terbaik untuk dijadikan lokasi tempat tinggal. Selain karena jaraknya yang dekat atau tidak terlalu jauh wilayah peri-urban juga memiliki suasana yang nyaman dan masih cukup asri. Hal tersebut menjadikan wilayah peri-

urban kini mengalami perkembangan-perkembangan baik perkembangan fisik, sosial maupun ekonominya.

Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug merupakan desa yang tergolong dalam wilayah peri-urban karena berbatasan langsung dengan Perkotaan Purwokerto. Desa tersebut mengalami perkembangan fisik, sosial dan ekonomi wilayah yang cukup pesat berdasarkan pengamatan penulis dan juga penelitian terdahulu. Hal tersebut dikarenakan adanya universitas yang berada di Desa Dukuhwaluh dan juga Desa Ledug.

Melihat kondisi demografi di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug yang sedang mengalami bonus demografi dan juga melihat perkembangan wilayah yang terjadi, maka muncul pertanyaan (*research question*) ***“Apa pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug?”***

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari fenomena bonus demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug.

1.3.2 Sasaran

Tujuan penelitian dicapai melalui sasaran sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi demografi Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug;
2. Mengidentifikasi perkembangan fisik wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug;
3. Mengidentifikasi perkembangan sosial wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug;
4. Mengidentifikasi perkembangan ekonomi wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug;
5. Mengkaji pengaruh kondisi demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat penelitian tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

A. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang dapat didapatkan langsung setelah penelitian ini dilakukan. Berikut merupakan manfaat praktis dari penelitian ini:

1. Dengan mengetahui kondisi demografi wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug, maka dapat diketahui apakah Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug mengalami bonus demografi serta dapat diketahui penyebab terjadinya bonus demografi tersebut;
2. Dengan mengetahui kondisi karakteristik wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug, maka dapat diketahui peranan wilayah peri-urban dalam pembangunan suatu wilayah serta gambaran di masa depan, sehingga diperlukan kebijakan yang tepat untuk wilayah peri-urban tersebut;
3. Dengan mengetahui perkembangan fisik, sosial dan ekonomi wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug maka dapat diketahui perubahan-perubahan dalam sektor fisik, sosial, ekonomi di wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug;
4. Dengan mengetahui pengaruh kondisi demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban di Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug, maka dapat diketahui keterkaitan antara kondisi demografi dengan perkembangan fisik, sosial dan ekonomi wilayah peri-urban, sehingga apabila pengelolaannya sudah baik dapat dijadikan *best practice* dalam penelitian di wilayah peri-urban lainnya.

B. Manfaat Teoritis

Indonesia saat ini sedang mengalami masa bonus demografi yang hanya akan terjadi satu kali. Hal tersebut harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pemerintah Indonesia agar memperoleh keuntungan terutama dalam sektor ekonomi dan sosial. Maka dari itu diperlukan perencanaan pembangunan yang berorientasi pada masa yang akan datang. Wilayah peri-urban adalah wilayah

yang perlu menjadi fokus perencanaan pembangunan pada masa bonus demografi ini, karena wilayah tersebut rentan terkena dampak dari dinamika penduduk yang terjadi. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam menyusun kebijakan pembangunan yang mengacu pada kondisi kependudukan saat ini khususnya di wilayah peri-urban agar tercipta keberhasilan dalam hasil perencanaannya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Desa Dukuhwaluh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, tepatnya terletak pada sebelah barat kecamatan. Desa Dukuhwaluh ini terdiri dari 4 dusun, 10 RW dan 44 RT dengan luas sebesar 154,76 Ha. Desa Dukuhwaluh memiliki batas wilayah antara lain:

Sebelah Utara : Desa Tambaksari Kidul

Sebelah Selatan : Desa Ledug

Sebelah Timur : Desa Karangsoka

Sebelah Barat : Kelurahan Arcawinangun (Kecamatan Purwokerto Timur)

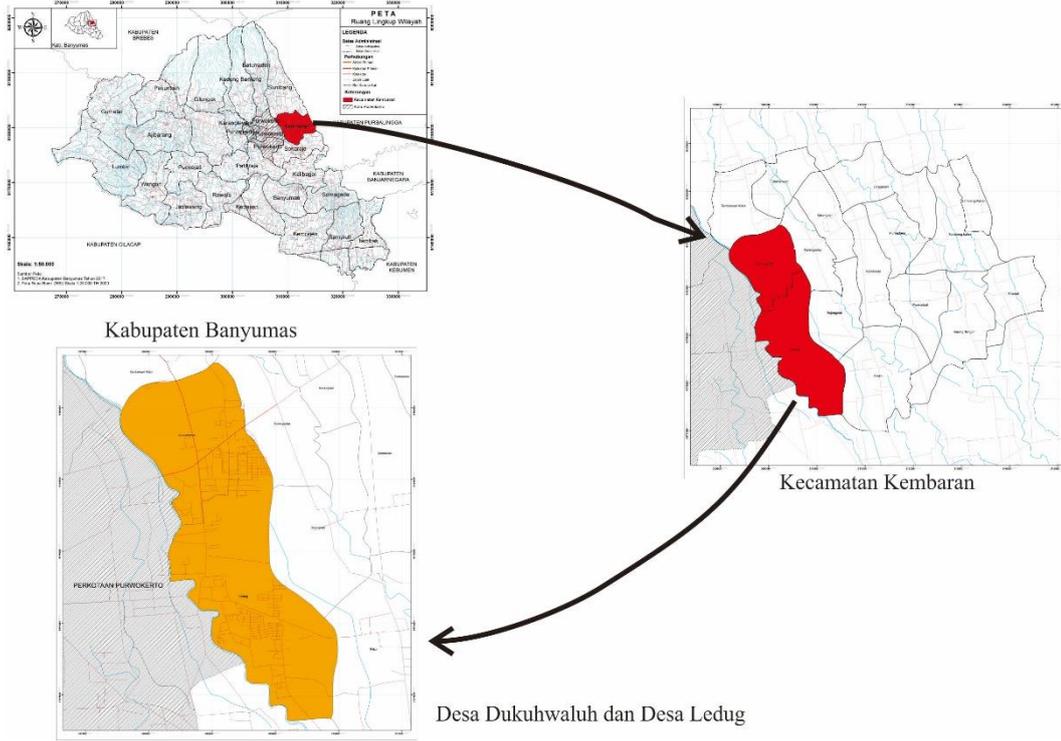
Desa Ledug juga merupakan desa yang berada di Kecamatan Kembaran, terdiri dari 4 dusun, 12 RW dan 77 RT dengan luas wilayah sebesar 264,91 Ha. Desa Ledug memiliki batas wilayah antara lain:

Sebelah Utara : Desa Dukuhwaluh dan Desa Bojongsari

Sebelah Selatan : Desa Kedondong, Kecamatan Sokaraja

Sebelah Timur : Desa Pliken

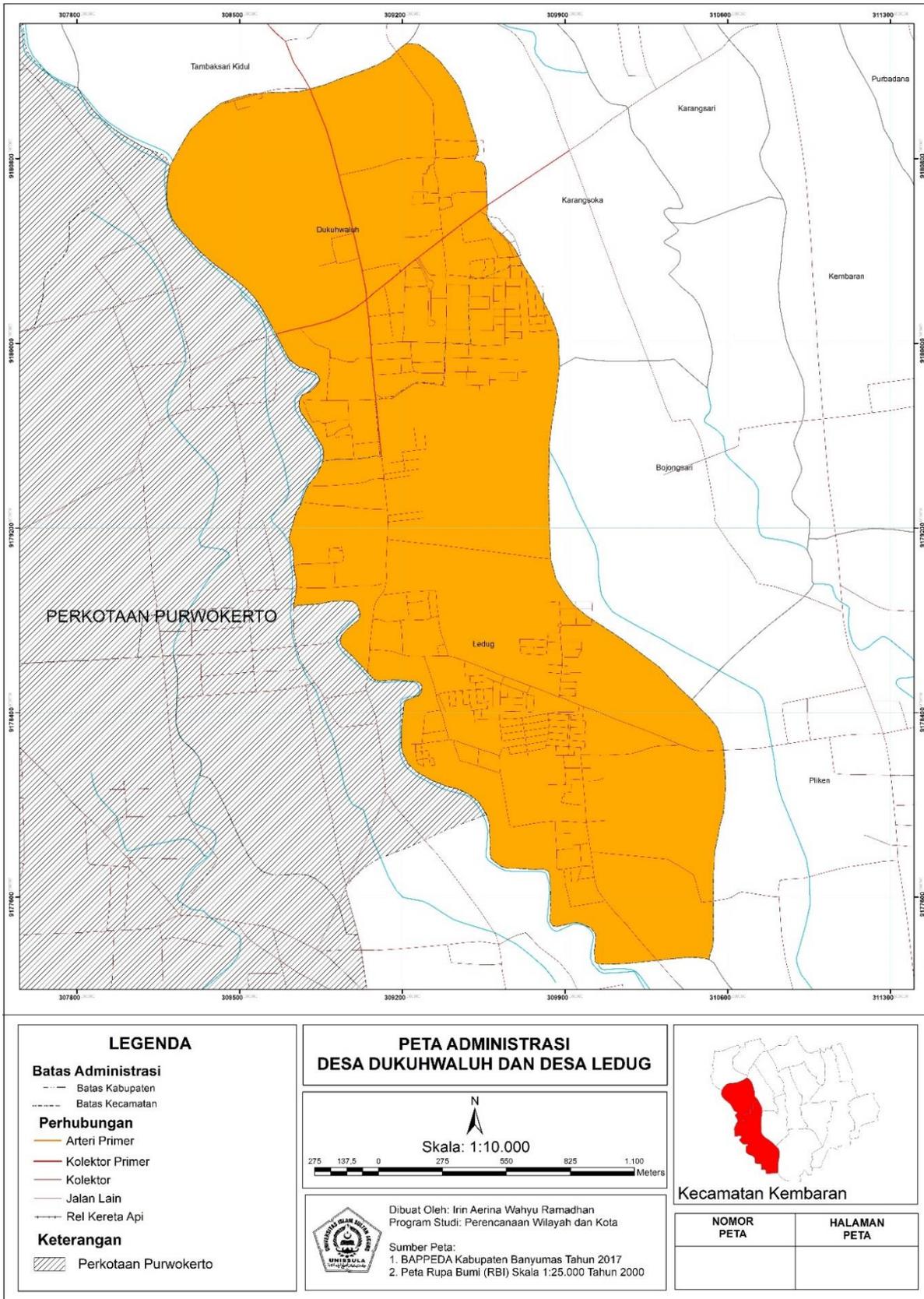
Sebelah Barat : Kelurahan Mersi, Kecamatan Purwokerto Timur dan Desa Pamijen, Kecamatan Sokaraja.



Gambar 1. 1

Peta Orientasi Wilayah Studi

Sumber: Bappeda Kabupaten Banyumas, 2017



Gambar 1. 2
Peta Ruang Lingkup Wilayah Studi
Sumber: Bappeda Kabupaten Banyumas, 2017

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan substansi ataupun pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan fisik, sosial dan ekonomi di Desa Dukuwaluh dan Desa Ledug. Pertambahan jumlah penduduk kota senantiasa diikuti oleh penambahan tuntutan terhadap ruang untuk tempat tinggal, volume serta frekuensi kegiatan yang turut menambah kebutuhan ruang untuk mengakomodasikan kegiatan-kegiatan yang baru (Yunus, 2008). Berikut merupakan penjabaran ruang lingkup materi penelitian ini:

A. Perkembangan Fisik Wilayah Peri-Urban

Terdapat enam indikator untuk melihat perkembangan fisik wilayah, antara lain:

a) Karakteristik Bentuk Pemanfaatan Lahan (Yunus, 2008)

Bentuk pemanfaatan lahan merupakan artikulasi kegiatan manusia yang ada di atas sebidang lahan. Transformasi bentuk pemanfaatan lahan pada khususnya di Wilayah Peri-Urban adalah transformasi bentuk pemanfaatan lahan non-urban menjadi bentuk pemanfaatan lahan urban dengan segala variasinya. Hal yang membedakan antara bentuk pemanfaatan lahan non-urban dan urban adalah orientasi pemanfaatan lahan yang bersangkutan.

b) Pusat Aktivitas (Sundarman dan Rao, 1984)

Sundarman dan Rao menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan lahan di daerah pinggiran kota adalah kedekatan dengan pusat aktivitas. Parameter dari indikator ini adalah jarak wilayah peri-urban dengan pusat aktivitas yang telah ada dan/atau jarak wilayah peri-urban dengan pusat aktivitas baru yang muncul akibat perkembangan wilayah.

c) Pola Persebaran (Handayani, 2015)

Beberapa faktor yang mendorong fungsi kegiatan untuk berkembang menuju wilayah pinggiran kota telah menimbulkan gejala perembetan fisik kota ke arah luar yang disebut sebagai urban sprawl atau pemekaran fisik kota. Secara jelas, pengertian wilayah pinggiran

merupakan wilayah peralihan sebagai tempat bermukim masyarakat wilayah pinggir kota yang mencakup seluruh aspek interaksi, perilaku sosial dan struktur fisik secara spasial.

d) Karakteristik Bangunan (Yunus, 2008)

Bangunan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya meliputi bangunan untuk permukiman/tempat tinggal semata, namun juga meliputi bangunan yang dimanfaatkan untuk mengakomodasikan kegiatan manusia. Upaya dalam memahami karakteristik bangunan dapat dilakukan dengan bertitik tolak dari berbagai tinjauan, antara lain luas bangunan, tinggi bangunan, kondisi material bangunan, tampilan arsitektural bangunan, proses pembangunan itu sendiri, kepemilikan bangunan, tata letak bangunan, status bangunan, fungsi bangunan, kepadatan bangunan, orientasi pemanfaatan bangunan dan karakteristik lainnya.

e) Karakteristik Permukiman (Yunus, 2008)

Karakteristik permukiman ditekankan pada performa spasial dari kesatuan tempat tinggal yang di dalamnya terdapat bangunan-bangunan baik untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Fasilitas tempat tinggal termasuk jaringan air minum, jaringan listrik, sanitasi, bangunan untuk kantor pemerintah setempat dan lain sejenisnya merupakan bagian yang menyatu dengan performa permukiman dalam tinjauan ini.

f) Karakteristik Sirkulasi (Yunus, 2008)

Sirkulasi yang dimaksud ditujukan sebagai hal yang menunjang terciptanya gerakan penduduk dan barang. Dengan demikian secara spesifik sirkulasi terfokus pada pembahasan mengenai prasarana dan sarana transportasi.

B. Perkembangan Sosial Wilayah Peri-Urban

Wacana yang berkaitan dengan perkembangan sosial adalah sifat-sifat sosial kedesaan menjadi kota. Terdapat beberapa indikator untuk melihat perkembangan sosial, antara lain:

a. Periurbanisasi (Ford, 1999)

Periurbanisasi adalah istilah dari urbanisasi yang terjadi di wilayah peri-urban. Terdapat empat proses periurbanisasi yaitu suburbanisasi, *counterurbanisasi*, *population retention*, dan *centripetal migration*.

b. Kesejahteraan Masyarakat (Kinanti, 2013 dan Bloom, 2011)

Kehidupan sosial dapat diartikan sebagai kesejahteraan masyarakat yang diukur dari kualitas pendidikan dan kesehatan. Kualitas kesehatan dan pendidikan yang meningkat akan dapat menciptakan angkatan kerja yang produktif.

c. Perilaku Masyarakat (Yunus, 2008)

Menurut Hadi Sabari Yunus, wacana yang berkembang berkaitan dengan transformasi sosial adalah sifat-sifat sosial kedesaan menjadi sifat-sifat kota. Hal tersebut dapat diukur dari penurunan intensitas dan jumlah kegiatan sosial kemasyarakatan yang bersifat kedesaan.

d. Mata Pencaharian (Nelson, 1995 dan Yunus, 2006)

Mata pencaharian merupakan salah satu hal yang dapat dikemukakan berkaitan dengan perubahan sosial di wilayah peri-urban. Hal ini dapat diukur melalui jumlah penduduk dengan mata pencaharian di bidang pertanian dan di bidang non pertanian.

C. Transformasi Ekonomi Wilayah Peri-Urban

Transformasi kegiatan ekonomi kedesaan menjadi kota nampak dalam beberapa hal, yaitu antara lain transformasi kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh penduduk asli, dan meningkatnya kegiatan perekonomian yang dipelopori oleh penduduk pendatang (Yunus, 2008). Selain itu, perkembangan ekonomi wilayah peri-urban juga dapat dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat dan juga dari jumlah rumah tangga miskin (Via, 2016).

Penelitian ini berfokus pada pengaruh bonus demografi terhadap ketiga poin yang disebutkan di atas, yaitu perkembangan fisik, sosial serta ekonomi wilayah peri-urban.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel I. 1
Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Tahun	Metode	Variabel	Ouput	Sumber
1	Aninda Sarah Kinanti dan Wiwandari Handayani	Perkembangan Wilayah Peri-Urban: Kajian Pada Perspektif Demografi dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman)	2013	<ul style="list-style-type: none"> • Crosstab Analysis • Chi-square test • Uji Contingency Coefficient • Komparasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Demografi • Variabel Sosial • Variabel Ekonomi 	Urbanisasi di Kota Yogyakarta memberikan dampak yang luas bagi Kec. Depok. Sehingga, terjadi pergeseran yang menyebabkan wilayah peri-urban Kec. Depok disebut sebagai peri-urbanisasi. Pergeseran tersebut diwarnai dengan perkembangan-perkembangan yang terbagi menjadi 3 periode.	Jurnal Teknik PWK Undip, Volume 2, Nomor 3
2	Vesta Krismasta, Octavianus H.A. Rogi, ST, Msi, dan Ir. Sonny Tilaar, M.Si	Kajian Transformasi Wilayah Peri-Urban di Kota Manado (Studi Kasus: Kecamatan Mapanget)	2015	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi Kualitatif • SIG 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penduduk • Kondisi ruas jalan • Kondisi fasilitas kota • Kebijakan pemerintah 	Transformasi yang terjadi berdasarkan aspek penggunaan lahan di Kecamatan Mapanget, dalam kurun waktu 11 tahun telah terjadi penambahan luas lahan terbangun rata-rata tiap tahunnya sekitar 20,25 Ha atau 1% dari luas wilayah peri urban keseluruhan, dan begitu pula 1% penurunan luas lahan tidak terbangun. Faktor-faktor penyebab terjadinya transformasi wilayah peri urban ini yaitu faktor topografi/tapak, kepadatan penduduk, pengembang, aksesibilitas, dan kebijakan.	Jurnal Spasial: Perencanaan Wilayah dan Kota Unsrat, Volume 2, No. 1
3	Wiwandari Handayani	Fenomena Bonus Demografi dan Dampaknya Terhadap Kota Semarang	2015	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan deduktif • Kuantitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pertumbuhan penduduk proyeksi 2030 • Struktur penduduk proyeksi 2030 • Rasio ketergantungan proyeksi 2030 	Temuan hasil penelitian keterkaitan bonus demografi terhadap perkembangan Kota Semarang adalah: Pergeseran pola persebaran, pergeseran pola aktivitas perkotaan, tantangan penyediaan lapangan pekerjaan	Jurnal Pengembangan Wilayah & Kota, Volume 12, No. 1

No	Nama	Judul	Tahun	Metode	Variabel	Ouput	Sumber
					<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan dan pergerakan arus penduduk • Perkembangan urbanisasi 		
4	Nela Agustin Kurnianingsih dan Iwan Rudiarto	Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kertasura)	2014	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi Kuantitatif • Skoring dan Overlay 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan Lahan • Harga Lahan • Kepadatan Penduduk • Mata Pencaharian 	Transformasi yang terjadi di wilayah peri-urban Kecamatan Kertasura masih mengalami perkembangan yang lebih ke arah sifat kota. Hal tersebut dibuktikan adanya pergeseran sektor pertanian ke arah non-pertanian, transformasi perilaku sosial ekonomi yang keduanya sangat dipengaruhi oleh perkembangan urban area dan aksesibilitas yang menyebabkan terjadinya ketidakmerataan laju transformasi.	Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, Volume 10, No. 3
5	Yusril Ihza Mahendra dan Wisnu Pradoto	Transformasi Spasial di Kawasan Peri Urban Kota Malang	2016	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif (SIG) 	<ul style="list-style-type: none"> • Guna lahan • Kependudukan • Harga lahan • Akses Jalan • Peran developer • Kebijakan Pemerintah 	Ditemukan perbedaan transformasi spasial yang terjadi di wilayah utara peri urban kota Malang dengan wilayah yang berada di selatan kota. Kecamatan Kedungkandang yang berada di selatan kota mengalami transformasi yang rendah dan memiliki pola lahan terbangun yang cenderung linier, sementara Kecamatan Lowokwaru mengalami transformasi yang tinggi dan memiliki pola lahan terbangun yang konsentris.	Jurnal Pengembangan Wilayah & Kota, Volume 12, No. 1
6	Sakinah Fathrunnadi Shalihati, Sutomo, Suwarno	Analisis Dominasi Penggunaan Lahan Kekotaan dan Kedesaan di Kecamatan Kembaran	2017	<ul style="list-style-type: none"> • SIG • Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan lahan • Kependudukan 	Dominasi penggunaan lahan kekotaan dan kedesaan di Kecamatan Kembaran menunjukkan bahwa terdapat desa dengan dominasi penggunaan lahan kekotaan mencapai 48,06% dari luas wilayah desanya, yaitu Desa Dukuhwaluh, namun ada pula desa dengan penggunaan lahan kekotaan 16,29% dari luas wilayah desanya yaitu Desa Sambeng Kulon. Sedangkan dari hasil meninjau persentase penggunaan lahan kekotaan dan kedesaan sekaligus persentase jarak dari Kota Purwokerto ke desa-desa di Kecamatan Kembaran, maka menurut Model Segitiga Penggunaan Lahan Desa-Kota masuk pada subzone Urban Fringe.	Jurnal Sains dan Humaniora (JSSH), Volume 1 Nomor 2

No	Nama	Judul	Tahun	Metode	Variabel	Ouput	Sumber
7	Esti Sarjanti dan Sigid Sriwanto	Analisis Dampak Konversi Lahan Terhadap Produksi Pertanian Lahan Basah Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas	2014	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah desa • Kependudukan • Penggunaan lahan • Produksi pertanian 	Konversi lahan sawah (basah) ke penggunaan lahan lain mencapai 5,63%, produksi lahan sawah mengalami penurunan hingga mencapai 42,60% konversi lahan sawah berdampak pada pengurangan produksi lahan sawah mencapai 20% yang disebabkan oleh lahan sawah yang beralih fungsi menjadi kolam dan bangunan/pekarangan.	Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP
8	D L Cahya, E Martini dan K M Kasikoen	Urbanization and Land Use Changes in Peri-Urban Area using Spatial Analysis Methods (Case Study: Ciawi Urban Areas, Bogor Regency)	2018	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi Penduduk • Permukiman • Infrastruktur • Perubahan Penggunaan Lahan 	Dinamika perubahan penggunaan lahan di Ciawi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 adalah signifikan. Perubahan lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun sebagian besar mengikuti pola jalan utama menuju Puncak Bogor.	IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Volume 123, Conference 1
9	Haryo Winarso, Delik Hudalah, Tommy Firman	Peri-urban Transformation in the Jakarta Metropolitan Area	2015	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Demografi • Socio-economic • Karakteristik spasial 	Wilayah peri-urban di Kota Metropolitan Jakarta telah bergerak keluar dari hanya 10 km di akhir tahun 1970-an, kini menjadi 40 km. Fase perkembangan ini dimulai dari perluasan daerah perumahan kecil, yang kemudian diikuti oleh perkembangan perdagangan dan jasa di sepanjang jalan yang menghubungkan Tangerang, Bogor dan Bekasi di Indonesia pada tahun 1980-an, dan kemudian perkembangan skala besar pada 1990-an. Perkembangan skala besar itu telah menarik orang-orang dari Jakarta Metropolitan Area, menciptakan suburbanisasi, dan pada saat yang sama melakukan kegiatan juga menarik orang-orang dari daerah pedesaan di dekatnya, dengan demikian meningkatkan urbanisasi wilayah peri-urban dan menciptakan periurbanisasi dengan distribusi pembangunan yang tidak merata.	Jurnal Elsevier: Habitat International, Volume 49

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Keaslian penelitian didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik penelitian yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang dampak bonus demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban Desa Dukuwaluh dan Desa Ledug. Penelitian terdahulu yang relatif sama dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain adalah penelitian tentang perkembangan wilayah peri-urban kajian pada perspektif demografi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman (Kinanti, 2013). Penelitian tersebut menghasilkan bahwa urbanisasi di Kota Yogyakarta memberikan dampak yang luas bagi Kecamatan Depok. Sehingga, terjadi pergeseran yang menyebabkan wilayah peri-urban Kecamatan Depok disebut sebagai peri-urbanisasi. Pergeseran tersebut diwarnai dengan perkembangan-perkembangan yang terbagi menjadi tiga periode.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Kinanti dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji wilayah peri-urban yang berkembang karena adanya peri-urbanisasi yang disebabkan oleh berdirinya suatu perguruan tinggi dan melihatnya dari sisi demografi. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang akan dikaji yaitu penelitian ini juga akan mengkaji aspek fisik. Perbedaannya selanjutnya adalah pada penelitian yang akan dilakukan “demografi” yang akan dikaji lebih spesifik daripada penelitian sebelumnya, yaitu akan mengkaji kondisi demografi tertentu yang disebut dengan bonus demografi.

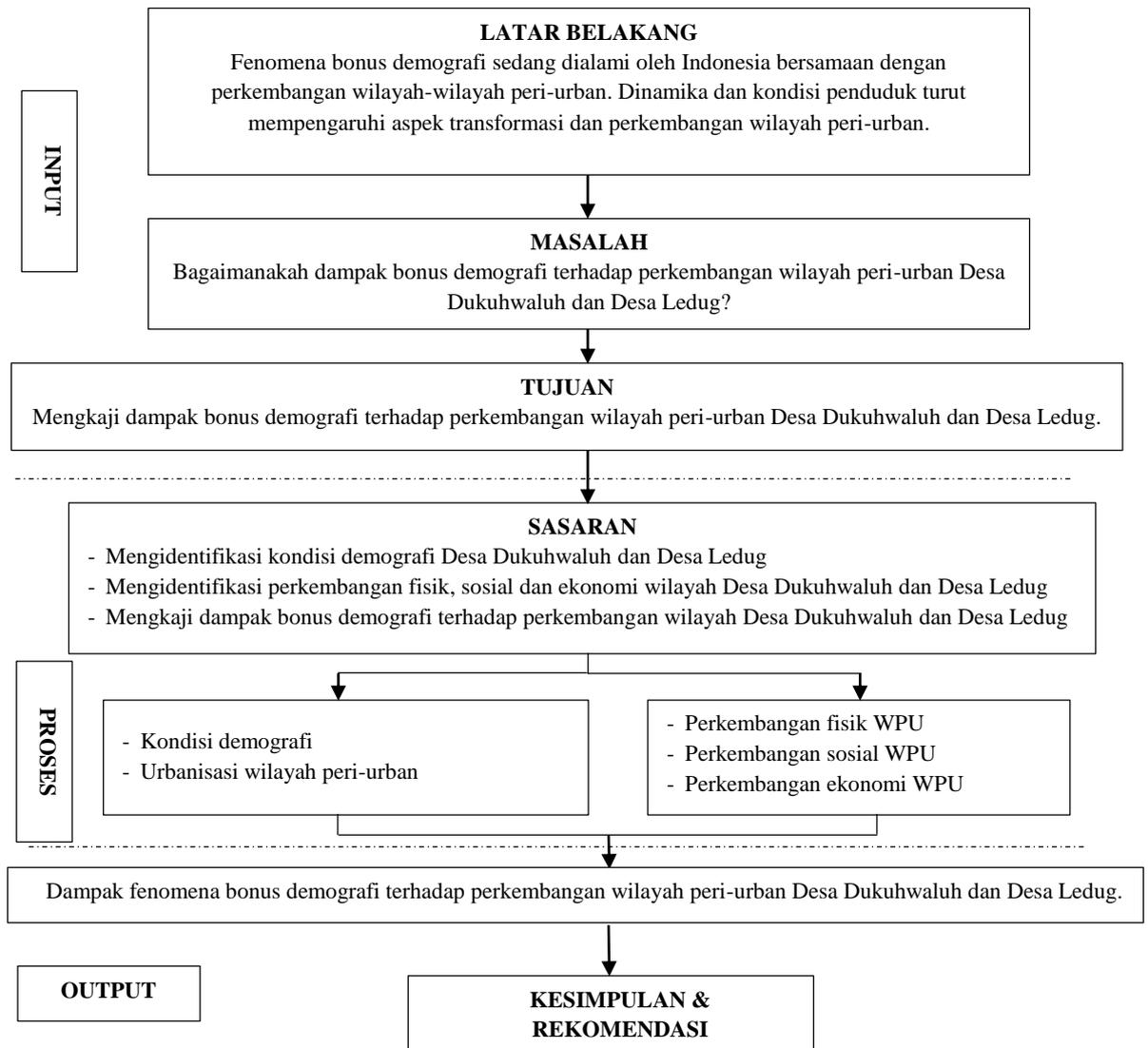
Penelitian lain yaitu *Peri-urban Transformation in the Jakarta Metropolitan Area* (Winarso, dkk, 2018) yang menghasilkan wilayah peri-urban di Kota Metropolitan Jakarta telah bergerak keluar dari hanya 10 km di akhir tahun 1970-an, kini menjadi 40 km. Fase perkembangan ini dimulai dari perluasan daerah perumahan kecil, yang kemudian diikuti oleh perkembangan perdagangan dan jasa. Perkembangan skala besar itu telah menarik orang-orang dari Jakarta Metropolitan Area, menciptakan suburbanisasi, dan pada saat yang sama melakukan kegiatan juga menarik orang-orang dari daerah pedesaan di dekatnya, dengan demikian meningkatkan urbanisasi wilayah peri-urban dan menciptakan periurbanisasi. Letak kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada

variabel perkembangan wilayah peri-urban yang diukur pada fisik atau spasialnya. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada cara pandangnya, penelitian yang dilakukan akan lebih memandang dari sisi aspek demografi yaitu dengan adanya kondisi bonus demografi yang mempengaruhi perkembangan wilayah peri-urban.

Penelitian yang telah dilakukan selanjutnya adalah fenomena bonus demografi dan dampaknya terhadap perkembangan Kota Semarang (Handayani, 2015). Temuan hasil penelitian keterkaitan bonus demografi terhadap perkembangan Kota Semarang adalah pergeseran pola persebaran, pergeseran pola aktivitas perkotaan, dan tantangan penyediaan lapangan pekerjaan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada dampak bonus demografi terhadap perkembangan wilayah. Kemudian perbedaannya terletak pada wilayah yang dikaji yaitu penelitian yang akan dilakukan mengkaji perkembangan wilayah peri-urban dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, sosial dan ekonomi. Selain penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, peneliti juga telah mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan lainnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri, bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang meneliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, walau terdapat beberapa penelitian terkait dengan perkembangan wilayah peri-urban, namun belum ada satupun yang membahas bagaimana perkembangan wilayah peri-urban tersebut jika dilihat dari adanya kondisi bonus demografi. Meskipun bonus demografi sudah dibahas dalam beberapa penelitian, namun belum ada yang mengkaitkan bonus demografi tersebut dengan perkembangan di wilayah peri-urban. Dengan demikian, maka topik penelitian yang akan dilakukan ini benar-benar asli atau dapat dibuktikan keasliannya.

1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1.3
Kerangka Pikir

Sumber: Analisis Penulis, 2019

1.8 Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian dibutuhkan guna untuk menjawab rumusan masalah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam menjawab pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan wilayah Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug adalah pendekatan kuantitatif dengan alat analisis berupa regresi linier sederhana.

Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu dengan landasan filsafat rasionalistik. Tujuan metode

penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis dengan pengambilan sampel acak, menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2012).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan kuesioner serta telaah dokumen. Pengambilan sampel ditentukan berbeda-beda tiap cara pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Sampel dalam observasi lapangan dilakukan dengan cara menentukan titik-titik lokasi yang mengalami perubahan fisik dari non terbangun menjadi terbangun guna memverifikasi serta mengidentifikasi perubahan tersebut, selain itu setiap RT juga menjadi sampel penelitian guna mengidentifikasi aspek sosial dan ekonomi;

2. Wawancara

Sampel dalam tahap wawancara ditentukan berdasarkan pihak-pihak yang ingin digali informasinya. Seperti Camat Kecamatan Kembaran, Kepala Desa dan Sekretaris Desa Dukuhwaluh serta Desa Ledug.

3. Kuesioner

Kuesioner terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kuesioner yang ditujukan untuk rumah tangga khususnya bagi penduduk pendatang dan kuesioner yang ditujukan untuk pelaku pembangunan selain hunian, contohnya adalah pemilik toko, pemilik klinik, dan sebagainya. Sampel dari kedua jenis kuesioner tersebut ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Kuesioner ditentukan menggunakan rumus Yount, 1999 yaitu sebagai berikut:

Tabel I. 2
Rumus Penentuan Jumlah Sampel Penelitian menurut Yount

Besarnya Populasi (jiwa)	Besar Sampel
0 – 100	100%
101 – 1000	10%
1.001 – 5.000	5%
5.001 – 10.000	3%
>10.000	1%

Sumber: Yount, 1999

Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah kuesioner rumah tangga yang disebar adalah sebesar 95 kuesioner untuk Desa Dukuhwaluh dan 132 kuesioner untuk Desa Ledug. Sedangkan untuk kuesioner pelaku

pembangunan selain hunian ditentukan berdasarkan jumlah bangunan selain hunian yang dapat ditentukan setelah melakukan observasi lapangan. Pertanyaan-pertanyaan kuesioner untuk penduduk disesuaikan dengan data yang dibutuhkan terkait dengan bonus demografi dan juga perkembangan fisik, sosial serta ekonomi wilayah peri-urban.

Analisis regresi digunakan sebagai alat analisis guna menjawab pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban. Analisis regresi adalah teknik statistik untuk menginvestigasi dan menyusun model mengenai hubungan antar variabel (Ritonga dan Setiawan, 2011). Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah memprediksi nilai variabel terikat apabila variabel bebas telah diketahui. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah perkembangan wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug dan variabel bebas (X) adalah bonus demografi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak ada pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban

H_a = Ada pengaruh positif dari bonus demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban

Formulasi regresi dari penelitian ini adalah:

$$Y = a + bX$$

Dimana: Y = Variabel response atau variabel terikat (*dependent*)

X = Variabel predictor atau variabel bebas (*independent*)

a = konstanta

b = Koefisien regresi (kemiringan); besaran *response* yang ditimbulkan oleh *predictor*

Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan dua metode yaitu dengan melihat nilai signifikansi dan juga nilai t. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi dari hasil regresi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk uji nilai t, apabila nilai t tabel lebih kecil daripada t hitung ($t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$) maka H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban. Setelah data diolah menggunakan analisis regresi dengan aplikasi SPSS, maka hasil analisis tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk deskripsi berupa kalimat guna mempermudah dalam membaca serta memahami maksud dari hasil analisis

tersebut. Model regresi yang dihasilkan nantinya juga akan dinilai seberapa bagus interaksi variabel bebas (bonus demografi) dengan variabel terikat (perkembangan wilayah peri-urban), yaitu dengan melihat tabel R Square atau koefisien determinasi (KD). Fungsi dari nilai R Square tersebut adalah untuk mengukur *goodness of fit* suatu model/persamaan regresi. Nilai R Square berkisar antara 0-1, dan kecocokan model atau persamaan dapat dikatakan lebih baik apabila nilai mendekati 1 (satu).

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, keaslian penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA TENTANG BONUS DEMOGRAFI DAN PERKEMBANGAN WILAYAH PERI-URBAN

Bab ini berisi tentang landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB III KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN WILAYAH DESA DUKUHWALUH DAN DESA LEDUG

Bab ini berisi tentang paparan mengenai Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug berdasarkan data-data yang telah didapat di lapangan.

BAB IV ANALISIS PENGARUH BONUS DEMOGRAFI TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH PERI-URBAN DESA DUKUHWALUH DAN DESA LEDUG

Bab ini berisi tentang penjabaran hasil analisis pengaruh bonus demografi terhadap perkembangan wilayah peri-urban Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.